

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk yang terdiri dari berbagai suku, etnis, bahasa, agama, dan lain-lain. Maka dari itu, Indonesia menganut prinsip sebagai negara Bhineka Tunggal Ika yang mencerminkan berbagai suku, etnis, kebudayaan namun tetap terintegrasi oleh rasa kesatuan. Di era modern saat ini, yang ditandai dengan derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam hal kesadaran berbangsa dan bernegara. Derasnya gempuran kebudayaan asing yang terfasilitasi dengan media dan teknologi dapat secara bebas hadir di tengah-tengah masyarakat dan berpotensi mendominasi serta mempengaruhi kebudayaan lokal sehingga berdampak pada memudarnya rasa nasionalisme masyarakat.

Melihat sekarang ini pengaruh era globalisasi sangat signifikan mempengaruhi masyarakat Indonesia terhadap penurunan rasa nasionalisme khususnya pada para generasi bangsa. Rasa nasionalisme di kalangan para pelajar sebagai generasi penerus bangsa di Indonesia semakin rendah. Hal ini dapat dilihat ketika banyak pelajar yang lebih membanggakan budaya dengan cara mengikuti tren berbusana bangsa lain, serta tawuran pelajar yang memecah persatuan sehingga menjadikan siswa kehilangan sikap nasionalisme di dalam diri mereka (HusinAffan. M, 2016, h.70).

Nasionalisme adalah kecintaan alamiah terhadap tanah air, dan kesadaran yang mendorong untuk membentuk kedaulatan dan kesepakatan untuk membentuk negara berdasar kebangsaan yang disepakati dan dijadikan sebagai pijakan pertama dan tujuan dalam menjalani kegiatan kebudayaan dan ekonomi (HusinAffan. M, 2016, h.67). Nasionalisme merupakan suatu paham yang menganggap kesetiaan tertinggi seseorang harus disertakan pada negara kebangsaan dan sebagai wujud sikap dan tingkah laku individu maupun masyarakat yang menunjukkan adanya kecintaan dan pengabdian yang tinggi terhadap bangsa dan negaranya (Susanto et al., 2013). Nasionalisme sangat diperlukan dalam kelangsungan hidup suatu negara, dengan harapan dapat memunculkan rasa persatuan di dalam negara tersebut.

Sikap nasionalisme merupakan bagian terpenting yang harus diperhatikan pemerintah dalam menjaga keutuhan dan kesatuan bangsa Indonesia. Nilai-nilai nasionalisme harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar generasi bangsa dapat memahami arti persatuan dan kesatuan guna menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nilai-nilai nasionalisme tersebut dapat diimplementasikan melalui pendidikan, hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Penguatan sikap nasionalisme siswa mendapat perhatian khusus oleh pemerintah khususnya pada program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Program tersebut adalah untuk memperbaiki karakter dan sikap nasionalisme, serta sikap lainnya para siswa di Indonesia. Program tersebut telah disahkan oleh Presiden Republik Indonesia melalui Perpres No.87 Tahun 2017 yang menjelaskan bahwa:

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Selanjutnya di dalam pasal 3 disebutkan bahwa salah satu karakter para siswa yang ingin diperkuat adalah nasionalisme.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

Guna menumbuhkan karakter (nasionalisme) peserta didik yang baik, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui budaya sekolah. Sekolah merupakan tempat tinggal kedua bagi peserta didik setelah di rumah. Jika sekolah memiliki budaya yang baik maka peserta didik juga akan memiliki kebiasaan yang baik. Budaya sekolah merupakan karakter khas suatu sekolah yang terdiri dari sejumlah norma-norma, nilai-nilai, sikap dan kebiasaan, serta tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah (Oktaviani, 2015, h.615). Deal dan Peterson menyatakan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai

yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh seluruh warga sekolah (Afifullah Nizary & Hamami, 2020, h.163).

Berdasarkan Permendikbud No. 20 tahun 2018 tentang PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) pada satuan pendidikan formal, pada pasal 6 ayat 3, PPK berbasis budaya sekolah dilakukan dengan menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian di sekolah, memberikan keteladanan antar warga sekolah, melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah, membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah, mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah, memberikan ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi, dan mengembangkan minat, bakat, dan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Kemudian terdapat empat penguatan karakter (nasionalisme) dalam budaya sekolah yaitu melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian (Wicaksana, 2016, h.25). Senada dengan itu, penguatan dalam menanamkan pendidikan karakter salah satunya karakter nasionalisme dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian (Jasmana, 2021, h.167).

Saat ini melunturnya rasa nasionalisme dikalangan para pelajar sebagai generasi penerus bangsa khususnya para pelajar di wilayah perbatasan juga menjadi salah satu permasalahan yang perlu diperhatikan, mengingat wilayah perbatasan sangat rentan dengan masuknya pengaruh budaya luar karena

dekatnya posisi wilayah dengan negara tetangga. Perbatasan merupakan manifestasi utama kedaulatan wilayah suatu negara (Bangun & Hermawan, 2017, h.53). Perbatasan juga merupakan bagian dari suatu hak negara terhadap wilayahnya. Perbatasan (*border*) mengandung pengertian sebagai pembatas suatu wilayah politik dan wilayah pergerakan, sedangkan wilayah perbatasan, mengandung pengertian sebagai suatu area yang memegang peranan penting dalam kompetisi politik antar dua negara yang berbeda ( Finambello et al., 2019, h.79).

Indonesia memiliki letak geografis yang berbatasan langsung dengan negara tetangga. Wilayah darat berbatasan dengan tiga negara yaitu Malaysia, Papua New Guinea (PNG), dan Timor Leste, sedangkan wilayah laut berbatasan dengan sepuluh negara yaitu Australia, India, Thailand, Malaysia, Singapura, Vietnam, Filipina, PNG, Palau, dan Timor Leste (Zein, 2016, h.98). Provinsi Kalimantan Barat adalah salah satu provinsi yang berbatasan langsung dengan negara tetangga Malaysia, setidaknya terdapat lima Kabupaten yang ada di Kalimantan Barat berbatasan langsung dengan negara Malaysia salah satunya yaitu Kabupaten Sambas tepatnya di Kecamatan Sajingan yang merupakan salah satu Kecamatan yang paling dekat berbatasan dengan Sarawak, Malaysia.

Dekatnya posisi wilayah dengan Malaysia dan pesatnya arus globalisasi serta kemajuan teknologi juga mempengaruhi kehidupan masyarakat perbatasan di Kecamatan Sajingan ini. Hal ini terlihat dari sebagian besar warga Kecamatan ini mendengarkan siaran televisi Malaysia, dan berinteraksi

jual beli barang dengan negara Malaysia. Selain itu, ditemukan pula bahwa anak-anak di perbatasan enggan menghafal dan menyanyikan lagu-lagu nasional, mereka lebih hafal dengan lirik lagu-lagu barat (PontianakPost. 2019). Hal ini secara tak langsung dapat mempengaruhi rasa nasionalisme dan dapat menjadi ancaman memudarnya rasa nasionalisme masyarakat perbatasan Sajingan.

Penelitian sejenis mengenai penguatan sikap nasionalisme di daerah perbatasan juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu diantaranya, (Erwin Bria Makarius, 2019, h.69) melaporkan dalam penelitiannya bahwa penguatan semangat nasionalisme di daerah perbatasan melalui pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal memiliki peran dalam membentuk karakter nasionalis peserta didik terutama di daerah perbatasan. Dan (Yustiani, 2018, h.65) dalam penelitiannya nasionalisme melalui pendidikan di sekolah pada siswa SMA di wilayah perbatasan Kalimantan Barat menunjukkan penanaman nasionalisme di SMA Negeri 1 Sekayam yang dilakukan melalui mata pelajaran pendidikan agama, kegiatan ekstrakurikuler, dan melalui budaya sekolah ternyata cukup baik untuk penguatan rasa nasionalisme siswa.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penguatan sikap nasionalisme dalam budaya sekolah di SMA Negeri 1 Sajingan perbatasan Indonesia-Malaysia baik melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan, maupun pengkondisian sebagai upaya untuk memperkuat sikap nasionalisme peserta didik khususnya peserta didik di wilayah perbatasan Indonesia Malaysia.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah bahwa di SMA Negeri 1 Sajingan yang beralamat di Dusun Tanjung, Senatab, Kecamatan Sajingan, Kabupaten Sambas, terkait sikap nasionalisme peserta didik masih terdapat sebagian siswa yang tidak tertib saat upacara bendera dan enggan menghafal lagu nasional. Sehingga dari hal tersebut, terdapat upaya dari sekolah untuk menumbuhkan semangat nasionalisme peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penguatan sikap nasionalisme dalam budaya sekolah.

Kemudian berdasarkan hasil observasi peneliti secara langsung pada tanggal 9 Januari 2023 terkait pelaksanaan penguatan sikap nasionalisme dalam budaya sekolah ditemukan beberapa kegiatan rutin berupa upacara bendera setiap senin, menyanyikan lagu nasional sebelum memulai pembelajaran, memperdengarkan lagu nasional, dan kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Kegiatan spontan berupa memberikan sumbangan apabila ada warga sekolah yang berduka atau terkena musibah dan menjenguk teman atau guru yang sakit. Kegiatan keteladanan berupa menggunakan produk buatan dalam negeri dan menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Kegiatan pengkondisian berupa ketersediaan poster atau slogan berkaitan dengan nasionalisme dan memajang foto Presiden, Wakil Presiden, dan lambang negara.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penguatan Sikap Nasionalisme Dalam Budaya Sekolah Di SMA Negeri 1 Sajingan Perbatasan Indonesia-Malaysia”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni “Bagaimana penguatan sikap nasionalisme dalam budaya sekolah di SMA Negeri 1 Sajingan perbatasan Indonesia-Malaysia”. Agar masalah dalam penelitian ini dapat terarah dan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisisnya, maka masalah penelitian tersebut dapat ditentukan dengan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penguatan sikap nasionalisme dalam budaya sekolah melalui kegiatan rutin di SMA Negeri 1 Sajingan perbatasan Indonesia-Malaysia?
2. Bagaimana penguatan sikap nasionalisme dalam budaya sekolah melalui kegiatan spontan di SMA Negeri 1 Sajingan perbatasan Indonesia-Malaysia?
3. Bagaimana penguatan sikap nasionalisme dalam budaya sekolah melalui kegiatan keteladanan di SMA Negeri 1 Sajingan perbatasan Indonesia-Malaysia?
4. Bagaimana penguatan sikap nasionalisme dalam budaya sekolah melalui kegiatan pengkondisian di SMA Negeri 1 Sajingan perbatasan Indonesia-Malaysia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah di paparkan di atas, maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penguatan sikap nasionalisme dalam budaya sekolah melalui kegiatan rutin di SMA Negeri 1 Sajingan

perbatasan Indonesia-Malaysia.

2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penguatan sikap nasionalisme dalam budaya sekolah melalui kegiatan spontan di SMA Negeri 1 Sajingan perbatasan Indonesia-Malaysia.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penguatan sikap nasionalisme dalam budaya sekolah melalui kegiatan keteladanan di SMA Negeri 1 Sajingan perbatasan Indonesia-Malaysia.
4. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penguatan sikap nasionalisme dalam budaya sekolah melalui kegiatan pengkondisian di SMA Negeri 1 Sajingan perbatasan Indonesia-Malaysia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam lingkup Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura, serta dapat digunakan sebagai referensi penelitian yang sejenis.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang lebih luas mengenai ilmu pengetahuan serta menambah pengalaman peneliti guna untuk mengembangkan kemampuan berfikir.

### **b. Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi sekolah mengenai penguatan sikap nasionalisme di sekolah serta manfaat penguatan sikap nasionalisme untuk peserta didik.

### **c. Bagi Guru**

Penelitian ini dapat membantu memberikan informasi kepada guru, guna tindakan apa yang harus diambil dalam upaya mengembangkan sikap nasionalisme peserta didik.

### **d. Bagi Peserta Didik**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik sebagai seorang pelajar sehingga dapat menumbuhkan sikap nasionalisme di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

## **E. Ruang Lingkup penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah “Penguatan Sikap Nasionalisme Dalam Budaya Sekolah Di SMA Negeri 1 Sajingan Perbatasan Indonesia-Malaysia”.

Adapun aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Penguatan sikap nasionalisme dalam budaya sekolah melalui kegiatan rutin di SMA Negeri 1 Sajingan perbatasan Indonesia-Malaysia.
2. Penguatan sikap nasionalisme dalam budaya sekolah melalui kegiatan spontan di SMA Negeri 1 Sajingan perbatasan Indonesia-Malaysia.
3. Penguatan sikap nasionalisme dalam budaya sekolah melalui kegiatan keteladanan di SMA Negeri 1 Sajingan perbatasan Indonesia-Malaysia.
4. Penguatan sikap nasionalisme dalam budaya sekolah melalui kegiatan pengkondisian di SMA Negeri 1 Sajingan perbatasan Indonesia-Malaysia.

## **2. Operasional Konsep**

Operasional konsep peneliti lakukan untuk menghindari kesalah pahaman antara peneliti dan pembaca dalam penafsiran maksud suatu istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan definisi istilah sebagai berikut:

### **a. Penguatan**

Penguatan adalah suatu usaha atau upaya untuk mengajarkan, menanamkan, dan membiasakan siswa secara terus menerus baik melalui tindakan yang dilakukan sehingga mereka dapat memahami dan terdorong atas perilaku guru, yang dirancang untuk memberikan informasi atau umpan balik atas perilaku penerima (siswa) untuk mendorong dan memotivasi siswa. Penguatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara dalam menanamkan dan membiasakan kepada

peserta didik terkait sikap nasionalisme melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian.

#### **b. Sikap Nasionalisme**

Sikap nasionalisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap dimana setiap warga negara punya rasa cinta, bangga, dan setia terhadap tanah airnya. Sehingga dengan rasa cinta terhadap negara tersebut, yang akan mempertahankan suatu negara.

#### **c. Budaya Sekolah**

Budaya sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekumpulan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh kepala sekolah, peserta didik, dan guru yang terbentuk melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian di sekolah. Dalam penelitian ini, terdapat empat penguatan sikap nasionalisme dalam budaya sekolah yaitu melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian.

##### **1. Kegiatan Rutin**

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

##### **2. Kegiatan Spontan**

Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

### 3. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain.

### 4. Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter (nasionalisme).

#### **d. Perbatasan**

Perbatasan wilayah negara, dikonsepsikan sebagai pemisah unit regional geografi (fisik, sosial, budaya) yang dikuasai oleh suatu negara (Dr. Vladimir, 2020, h.169). Perbatasan wilayah negara memiliki posisi yang sangat strategis, karena merupakan salah satu manifestasi penting dalam suatu negara dan bukan hanya sekedar suatu garis di atas permukaan bumi, melainkan merupakan suatu garis yang memisahkan satu negara dengan negara lainnya. Perbatasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbatasan Indonesia-Malaysia tepatnya di SMA Negeri 1 Sajingan, yang beralamat di Dusun Tanjung, Desa Senatab, Kecamatan Sajingan, Kabupaten Sambas.